

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Mempelajari pemikiran seseorang tidak hanya menentukan ide atau konsep yang maju, tetapi juga menentukan biografi hidupnya. Kekayaan, ruang lingkup, dan konstruksi pemikiran seseorang semuanya dapat ditemukan dalam biografinya. Maka, dalam skripsi ini, peneliti akan menceritakan kembali kehidupan M. Quraish Shihab yang dipetiknyanya dari buku “Membumikan al-Qur'an”. Selain itu, peneliti menggunakan buku “Pribadi dan Martabat Buya Hamka” untuk biografi mufassir Buya Hamka.

1. Biografi Singkat M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Muhammad Quraish Shihab adalah anak keempat dari 12 bersaudara yang lahir dari pasangan Abdur Rahman Shihab dan Asma Aburisyi. Pada tanggal 2 Februari 1975, di Solo, ia menikah dengan Fatmawaty Assegaf dan dikaruniai lima orang anak: Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Berasal dari keluarga Arab terpelajar. 'Abdur Rahman Shihab, ayahnya, adalah lulusan *Jam'iyat al-Khair* Jakarta, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mendukung prinsip-prinsip Islam modern.

Ayahnya adalah seorang ulama tafsir yang merupakan tokoh terkenal di Ujung Pandang semasa hidupnya. Salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan anggota fakultas keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang dengan gelar Guru Besar (Profesor). Di IAIN Alauddin Ujung Pandang, ayahnya juga menjabat sebagai Rektor. Jadi, frasa "Shihab" dapat dianggap sebagai "nama keluarga".¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 7.

2. Latar Belakang Pendidikan

Quraish Shihab mendapatkan dorongan dan benih kecintaannya pada bidang kajian tafsir dari ayahnya, yang sering menyemangati anak-anaknya untuk duduk bersama sebagai sebuah keluarga. Saat itu, sang ayah memberikan nasihatnya, hal ini sebagian besar disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab sudah tertarik dan mengabdikan pada Al-Qur'an. Ayahnya sendiri memberikan pengajian, yang dihadapinya. Ayahnya menyuruhnya membaca Al-Qur'an dan memberinya ringkasan dasar dari cerita-cerita dalam buku itu. Dari sini, benih-benih pengabdianannya kepada Al-Qur'an tumbuh.²

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan formal di Ujung Pandang, kemudian menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang, yaitu di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah pada tahun 1958.³ Ia kemudian melakukan perjalanan ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan di al-Azhar, dimana ia terdaftar di Tsanawiyah kelas II. Meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan studi strata 2 (S2) di fakultas yang sama, memperoleh gelar MA dalam spesialisasi Tafsir al-Qur'an, pada tahun 1969 dengan tesis berjudul "*Al-Jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim.*"

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Meraih gelar Doktor Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982 setelah menulis disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'l Tahqiq wa Dirasah*. Dengan gelar Summa Cumlaude (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*) dan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Alhasil, dia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapat gelar tersebut.

M. Quraish Shihab diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin

² Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* Volume 5 (2018): 22.

³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 7.

sekembalinya ke Ujung Pandang. Ia diangkat menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta di kampus (wilayah VII Indonesia Timur). Ia juga diberi tugas sebagai Asisten Kepala Kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental, yang ia lakukan di luar kampus. M. Quraish Shihab menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998). (1997-1998). Posisi ini memungkinkan Anda untuk mewujudkan ide-ide Anda, salah satunya adalah menginterpretasikan data menggunakan pendekatan multi-disiplin, yang melibatkan pengumpulan sekelompok ilmuwan dari berbagai bidang keahlian.⁴

Pada awal tahun 1998, beliau menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan sebelum diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Republik Djibouti yang keduanya berkedudukan di Kairo. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984 dan anggota Lajnah Pentashih al-Qur'am Kementerian Agama sejak 1989 di luar universitas. Ia juga merupakan anggota Himpunan Ilmu Syari'ah Al-Qur'an, Pengurus Konsorsium Kajian Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Ketua Umum Pembantu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Ia juga merupakan direktur program Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI yang bertujuan untuk membentuk kader ulama di tanah air.

3. Karya-karya M.Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, seorang mufassir modern dan penulis yang produktif, telah menulis sejumlah karya yang telah diterbitkan secara luas. Berikut ini adalah beberapa karya Quraish Shihab:

- a. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- b. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Volume 11 (2014): 115–16.

- c. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir Asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- d. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- e. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah (Jakarta: Untagna, 1988). Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- f. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- g. Tadsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- h. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- i. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- j. Islam Madzhab Indonesia.
- k. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- l. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- m. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qur'an.
- n. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- o. Tafsir al-Qur'an Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- p. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- q. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- r. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996). Secerah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- s. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- t. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995).
- u. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- v. Mukjizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah ditulis dengan maksud untuk menghadirkan karya tafsir Al-Qur'an kepada publik secara normatif, sebagai respon atas apa yang dilihatnya sebagai fenomena melemahnya kajian Al-Qur'an, hingga pada titik dimana Al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber pedoman hidup dan pengambilan keputusan.⁵ Menurut Quraish Shihab, membaca Al-Qur'an telah menggelitik minat umat Islam di milenium ini, seolah-olah kitab suci Al-Qur'an diturunkan semata-mata untuk dibaca.

Kitab Tafsir al-Misbah ditulis karena berbagai alasan, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, menjelaskan secara rinci apa pesan yang dijelaskan Al-Qur'an, serta menjelaskan topik yang terkait dengan pertumbuhan keberadaan manusia, sehingga memudahkan umat Islam. memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, adanya kekeliruan umat manusia dalam menafsirkan fungsi Al-Qur'an. Misalnya, meskipun tidak ada yang tahu apa yang dia baca, dia memiliki kebiasaan membaca Surah Yasin berulang-ulang. Banyaknya kitab fadilah ayat-ayat tertentu dalam kitab-kitab Indonesia mendukung teori ini. Pernyataan ini memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ketiga, akademisi yang tidak memahami hal-hal ilmiah membuat kesalahan dalam hal ilmu Al-Qur'an. Banyak dari mereka tidak menyadari metode penulisan Al-Qur'an, yang memiliki komponen pengajaran yang kuat untuk itu.

Terakhir, Quraish Shihab mendapat dorongan dari umat Islam Indonesia, yang menghangatkan hatinya dan memotivasinya untuk menulis tafsirnya.

5. Corak Penafsiran Al-Misbah

Tafsir al-Misbah cenderung bersifat sosio-kultural dan sosial (adabi al-ijtim'i), yaitu jenis tafsir yang secara cermat mengungkapkan istilah-istilah al-Qur'an untuk memahami isi al-Qur'an. Kemudian, dengan bahasa yang

⁵ Wartini, 118.

indah dan menarik, menjelaskan konsep-konsep yang disinggung oleh Al-Qur'an, dan seorang mufassir berusaha untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan kerangka budaya yang ada.

Dari sisi hermeneutika al-Qur'an, tafsir al-Misbah menganut gaya tafsir *objektif modernis*, di mana tafsir al-Qur'an masih bertumpu pada teori-teori konvensional sebagai titik tolak penafsiran al-Qur'an, sehingga menghasilkan sebuah produk akhir. Interpretasi baru ini sensitif terhadap waktu dan dapat digunakan kapan saja. Dengan demikian, itu adalah cita-cita Al-Qur'an sebagai wahyu yang benar sejak awal *salih likulli zaman wal makan*.⁶

6. Metode Penafsiran Al-Misbah

Qur'ish Shihab menggunakan pendekatan tahlili, yaitu metode analitis, untuk menulis Tafsir Al-Misbah, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat, huruf demi huruf, dalam urutan mushaf Utsmani. Dia menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan akurasi editorial, kemudian memadukan isinya dengan editorial indah yang menekankan arahan Al-Qur'an untuk keberadaan manusia dan menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum alam yang terjadi di masyarakat. Ia memaparkan deskripsi yang memperhatikan kosa kata atau ekspresi Al-Qur'an dengan memberikan perspektif para ahli bahasa, kemudian berfokus pada bagaimana istilah-istilah tersebut digunakan dalam Al-Qur'an.

7. Sintematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah M. Qur'ish Shihab adalah kumpulan 15 jilid yang mencakup Al-Qur'an lengkap (30 juz). Lentera Hati Jakarta menerbitkan versi pertama buku ini pada tahun 2000, diikuti oleh edisi kedua pada tahun 2004. Masing-masing dari 15 jilid memiliki ketebalan halaman yang berbeda dan jumlah surah yang bervariasi. Rangkaian yang dimaksud, serta tafsir al-Misbah dalam perkembangannya, menggunakan tartib mushafi, yaitu

⁶ Lufaeffi, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Jurnal ar-raniry* Volume 21 (2019): 31–32.

membaca setiap ayat Al-Qur'an sesuai urutan ayat-ayat dalam mushaf.

M. Quraish Shihab memberikan pengantar surat yang akan ditafsirkannya sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini termasuk dalam pengantar surat:

- a. Jumlah ayat yang disebutkan, serta alasan di balik penunjukan surat itu.
- b. Nama surah dan nama surah lainnya, jika ada, serta alasan penamaannya, bersama dengan ringkasan ayat-ayat yang dipilih dan digunakan sebagai nama surah.
- c. Tempat turunnya ayat (Makkiyah atau Madaniyah) dilengkapi dengan pengecualian ayat (ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut).
- d. Jumlah surat ditentukan oleh urutan di mana teks ditulis dan diturunkan.
- e. Tema atau tujuan utama surat, serta komentar akademis tentangnya.
- f. Pertimbangan tentang apa yang terjadi sebelumnya dan apa yang terjadi setelahnya

Maksud dari penjelasan M. Quraish Shihab dalam setiap pendahuluan surat adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami pokok bahasan dan aspek-aspek penting surah tersebut. M. Quraish Shihab kemudian membagi ayat-ayat sebuah surah ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari beberapa bagian yang dianggap berkaitan erat. M. Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua, atau lebih ayat yang dianggap berkaitan dengan ayat tersebut. Selain itu, disediakan pula versi bahasa Indonesia yang dicetak miring.

Kemudian, menjelaskan arti kosakata (*tafsir al-mufradat*) dari kata atau kata kunci utama ayat tersebut (*tafsir al-mufradat*). M. Quraish Shihab selalu menyajikan kesimpulan atau isi utama surah, serta ciri-ciri munasabah yang terkandung dalam ayat tersebut, menjelang akhir surah.⁷

⁷ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Al-Makrifat* Volume 4 (2019): 81.

8. Biografi Singkat Buya Hamka

Pengarang Tafsir al-Azhar, Abdul Malik, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat. Abdul Malik kemudian dikenal sebagai Hamka, yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah,⁸ dan dikenal sebagai Muhammad Rasul di masa kecilnya. Abdul Karim Amrullah dianggap sebagai salah satu nenek moyang gerakan Islam modern Indonesia. Syafiah binti Bagindonan Batuah adalah nama ibunya. Siti Roham binti Endah Sultan adalah nama istrinya. Kakeknya, yang juga seorang ulama besar, digantikan oleh ayahnya dalam hal pengetahuan dan karakter, dan pada akhirnya, cucunya, Hamka, diturunkan kepadanya.

Kepiawaian Hamka tampaknya disempurnakan oleh kebijaksanaan ayah dan kakeknya. Dapat dilihat dari jangkauan keilmuan Hamka, yang mencakup hampir semua informasi, bahwa sosoknya mengambil tampilan multi-dimensi. Penulis, akademisi, da'i, cendekiawan, sejarawan, bahkan politikus adalah beberapa ilmu yang melekat pada Hamka. Keunggulan ini tercermin dalam tafsirnya yang terkenal, Tafsir Al-Azhar.⁹ Hamka meninggal dunia pada 20 Juli 1981 dalam usia 73 tahun.

9. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Pada usia delapan tahun, Buya Hamka mendaftar di SD (Sekolah Desa) pada tahun 1916. Ayahnya juga mendaftarkannya di sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Akhirnya, ia belajar di sekolah setempat di pagi hari, sekolah diniyah di sore hari, dan mengaji di malam hari. Semasa kecil Buya Hamka, ini adalah rutinitas sehari-harinya. Segera setelah itu, Hamka dikeluarkan dari sekolah pedesaan dan dipindahkan ke Madrasah Thawalib, sebuah surau tempat ayahnya mengajar. Cita-cita ayahnya adalah menginspirasi Hamka menjadi ulama terkenal di masa depan.

⁸ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah* Volume 1 (2018): 27.

⁹ Bukhori A.Shomad, "Tafsir al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (studi Terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka)," *Jurnal TAPIS* Volume 9 (2013): 87.

Hamka melakukan perjalanan ke Jawa pada usia 16 tahun, khususnya Yogyakarta-Pekalongan (1924-1925), yang berdampak signifikan terhadap pandangan Islam Hamka. Hamka berkesempatan untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka di Yogyakarta saat itu, yang pertama adalah Ki Bagus Hadikusumo, yang darinya ia belajar pendekatan baru dalam belajar Tafsir, yang berkaitan dengan maksud/isi ayat-ayat Al-Qur'an. HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryopronoto, dan Haji Fachruddin termasuk di antara yang ditemuinya (tokoh Muhammadiyah). Buya Hamka memperoleh berbagai prinsip hidup dari ketiga tokoh tersebut, antara lain Islam dan Sosialisme, Sosiologi, dan kajian khusus tentang "Agama Islam". Hamka di Pekalongan tidak akan pernah melupakan sumbangsih Ahmad Rasyid Sutan Mansur, termasuk mempertemukannya dengan aktivis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris.

Di bidang ilmu pengetahuan, karya Hamka telah diakui oleh berbagai universitas ternama dunia. Dengan pidato pengukuhan pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Pada tahun 1958, Universitas Al-Azhar Mesir memberinya gelar Doktor Honoris Causa. Buya Hamka menerima gelar serupa dari Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1974. Ia mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI bukan jauh sebelum kematiannya, mengutip kontroversi seputar fatwa yang melarang keterlibatan Muslim dalam perayaan Natal. Namun dalam hal ini, pemerintah (Menteri Agama RI) memprotes fatwa tersebut dan meminta agar dicabut oleh MUI. Patut dicatat bahwa Hamka menyatakan, "*Fatwa bisa dicabut, tapi kebenarannya tidak bisa diabaikan.*"¹⁰

Seperti yang diungkapkan Gus Dur, sifat dan kepribadian sosok Hamka adalah keuletan dan keuletannya "Karena ia percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia, Buya Hamka adalah seorang optimis. Dengan modal itu, ia mampu terus jujur menghargai orang lain. baik"

¹⁰ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 29.

10. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka menggunakan keahliannya di bidang agama, budaya, sejarah, politik, dan sastra untuk menciptakan karya sastra. Dia adalah seorang penulis produktif yang memiliki 79 buku, yang semuanya berhubungan dengan sastra atau agama. Diantara karya-karya tersebut yaitu: *Khatib Ummah* jilid 1-3 ditulis dalam bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Perlindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Islam dan kebatinan*, *Ekspansi Ideologi*, *Filsafat Ideologi Islam*, *Urut Tunggang Pancasila*, *Adat Minang Kabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, dan karya yang begitu masyhur yakni *Tafsir al-Azhar juz 1-30*, dan masih banyak lagi karya lainnya.

11. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Penting untuk diingat bahwa dalam silsilah intelektual, setiap pemikiran merupakan tindakan dan reaksi terhadap ucapan sebelumnya. Ketika komentar ini digabung dengan al-tafsir Azhar menimbulkan pertanyaan. Mengapa Buya Hamka menyusun karya tafsir tersebut, dan apa motivasinya?

Ceramah atau kuliah subuh Buya Hamka yang disampaikannya di Masjid Agung Al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959, merupakan sumber Tafsir Al-Azhar. Setiap pagi setelah fajar, Bagian Tafsir Al-Qur'an Buya Hamka ini akhirnya terbit secara berkala di majalah Gema Islam yang disunting oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Buya Hamka kemudian menyelesaikan dan menyimpulkan interpretasi dalam penahanan, karena ia telah ditahan selama dua tahun oleh penguasa Orde Baru.

Nama karya tafsir Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar ini didorong oleh berbagai pertimbangan, antara lain karena tafsir tersebut merupakan kajian di dalam Masjid Raya Al-Azhar itu sendiri, sebagaimana dinyatakan Buya Hamka dalam muqaddimahya. Alasan kedua, ia telah menerima penghargaan dan tanda terima kasih dari Al-Azhar

Mesir yang telah menganugerahkan kepadanya gelar ilmiah *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).¹¹

12. Corak Penafsiran Al-Azhar

Mencermati tafsir Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dari segi gaya tafsir, dimana beliau selalu merespon kondisi sosial dan memecahkan masalah yang muncul. Dia jelas menggunakan pendekatan Adab ijtima'I (sosial). Karena adab ijtima'I adalah sejenis tafsir yang menjelaskan perintah-perintah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung relevan dengan kehidupan masyarakat dan berupaya menyelesaikan persoalannya dengan menghadirkan petunjuk-petunjuknya.¹²

13. Metode Penafsiran Al-Azhar

Mencermati penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang menggunakan metode *tahlili*, di mana ahli tafsir menafsirkan substansi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam mushaf.

Buya Hamka juga menggunakan metode penafsiran *bi al-Iqtirn*, karena penafsirannya tidak hanya memasukkan perspektif Al-Qur'an, hadits, sahabat, dan tabi'in, serta riwayat dari jilid *tafsir al-mu'tabar* tetapi juga ilmiah. Terutama yang berkaitan dengan masalah ayat Kauniyah. Buya Hamka juga menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*, yang keduanya terikat pada beberapa pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, dan interaksi sosial budaya di masyarakat, bahkan ia menggabungkan bagian dari karakteristik geografis suatu wilayah.¹³

14. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka menggunakan metode tersendiri untuk menyusun Tafsir Al-Azhar, yang akan dirinci di bawah ini:

¹¹ Hidayati, 31.

¹² Malkan, "Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* Volume 6 (2009): 371.

¹³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* Volume 15 (2016): 31.

- a. Buya Hamka menggunakan teknik *Tartib Utsmani*, yaitu menafsirkan ayat-ayat dalam urutan logis berdasarkan mushaf Utsmani, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.
- b. Setiap surah diawali dengan pendahuluan, dan tafsir selalu diakhiri dengan rangkuman berupa pesan petunjuk, sehingga memungkinkan pembaca untuk belajar dari setiap surah dalam Al-Qur'an yang ia pahami.
- c. Setiap surah dicatat dengan maknanya, jumlah ayat, dan tempat di mana ayat itu diturunkan sebelum dia menafsirkan dan menerjemahkan satu ayat darinya.
- d. Penyajiannya dibagi menjadi bagian-bagian pendek yang masing-masing terdiri dari beberapa ayat, terjemahan bahasa Indonesia, dan penjelasan.
- e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- f. Terkadang disebutkan juga kualitas hadits yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirnya tentang suatu pembahasan.
- g. Dalam tiap surah Buya Hamka menjabarkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan.
- h. Di dalam Tafsir Al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tafsir Q.S Al-Ankabut:8, Luqman:14, Al-Ahqof:15 dalam Tafsir Al-Misbah

a. Q.S Al-Ankabut ayat 8

“Dan Kami telah mewasiatkan manusia (wasiat yang) baik terhadap kedua orang tuanya dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu, lalu Aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

¹⁴ Alviyah, 29–30.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

Dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab membagi Q.S Al-Ankabut ayat 8 menjadi dua bagian dalam penafsirannya. Kami menetapkan kewajiban untuk mempersatukan Allah SWT dan Kami menghasilkan wasiat, yaitu meninggalkan wasiat baik kepada manusia, untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, dan Kami juga memberitahu mereka bahwa jika kedua orang tua, apalagi jika hanya satu dari mereka, terutama jika orang lain memaksamu untuk mempersekutukan Allah atau berurusan dengan sesuatu yang tidak anda sadari. Apalagi Aku dan para Rasul mengklarifikasi kesalahan menyekutukan Allah, dan begitu engkau memahami kapan engkau harus menggunakan akalmu, jangan patuhi keduanya, karena engkau tidak dapat mematuhi satu makhluk saat tidak menaati Allah.

Segala sesuatu yang menyenangkan dan disenangi termasuk dalam istilah "*husnan*". Istilah "*hasanah*" digunakan untuk menggambarkan apa yang membuat orang bahagia karena memperoleh nikmat di alam jiwa, raga, dan kondisi. Ar-Rghib al-Ashfahni, seorang ahli kosa kata Al-Qur'an, mengemukakan hal ini. Bersikap hormat kepada kedua orang tua dalam perkataan dan tindakan sesuai dengan standar masyarakat sehingga mereka merasa senang atas anak adalah arti dari pengabdian atau perbuatan baik kepada kedua orang tua. Pemenuhan kebutuhan yang halal dan wajar sesuai dengan kemampuan anak termasuk dalam pengertian bakti.

Menurut beberapa riwayat, ayat ini diturunkan sebagai tanggapan atas larangan orang tua terhadap anaknya memeluk Islam sekaligus menegaskan bahwa anak harus berbakti kepada orang tuanya. Dikatakan bahwa ibu Sa'īd Ibn Abī Waqqāsh, Hamnat binti Abī Sufyan, sangat marah ketika putranya masuk Islam dan berjanji untuk tidak mencari perlindungan, makan, atau minum sampai Sa'īd murtad lagi. Sa'īd melaporkan kepada Nabi Muhammad setelah tiga hari, dan kemudian ayat ini diturunkan. Rasulullah SAW kemudian menyuruh Sa'īd untuk tetap berkomitmen kepada orang tuanya, tetapi dia tidak menindaklanjutinya. Seperti yang

dikatakan Sa'īd sendiri: "Saya tidak akan meninggalkan agama saya jika engkau memiliki seratus nyawa dan mereka semua keluar satu per satu. Jadi, makan atau tidak makan." Ketika sang ibu menyadari bahwa dia tidak dapat membujuk Sa'īd untuk berubah pikiran, dia meminta makanan dan minuman. (HR. Muslim, Tirmidzi dan lain-lain melalui Sa'īd).¹⁶

b. Q.S Luqman ayat 14

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang tua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu”.

Banyak ulama percaya bahwa bagian ini bukan bagian dari pelatihan Luqman kepada putranya. Namun, dia memasukkan Al-Qur'an untuk menunjukkan bagaimana, setelah memuji Allah SWT, rasa hormat dan cinta kepada orang tua berada di urutan kedua. Memang, amanat untuk beribadah kepada Allah dan perintah untuk beribadah kepada orang tua seringkali digabungkan di seluruh Al-Qur'an. Tetapi hanya karena ini bukan bimbingan Luqman, bukan berarti dia tidak memberikan nasihat yang sebanding kepada anaknya. Tampaknya Al-Baqā'I merupakan kelanjutan dari instruksi Luqman. Menurutny, meskipun Kami telah menghendaki anaknya dengan wasiat sebagaimana nasihatnya tentang hak-hak Kami, Lukman menyampaikan hal itu kepada anaknya sebagai petunjuk. Namun, lanjut al-Biqā'I, redaksi diubah agar mencakup seluruh umat manusia.

Apakah substansi ayat di atas langsung merupakan nasehat Luqman atau tidak? Yang jelas dari ayat sebelumnya adalah: Dan Kami wasiatkan, yaitu, untuk mengirim pesan yang sangat kuat kepada semua manusia tentang orang tua mereka; pesan kami adalah bahwa ibunya mengandung dia dalam keadaan lemah di atas kelemahan, yaitu kelemahan ganda, yang meningkat dari waktu ke waktu. Kemudian dia melahirkannya

¹⁶ Shihab, 20–21.

setelah kehamilan yang sulit, dan dia merawat dan menyusunya terus-menerus, bahkan di tengah malam ketika manusia lain tertidur lelap. Begitu seterusnya sampai waktu penyapihan, yang biasanya dua tahun setelah kelahiran anak. Jika orang tua ingin menyempurnakan menyusui, mereka harus melakukannya. Niat kami adalah agar kamu bersyukur kepada-Ku! Berterimakasihlah kepada kedua orang tuamu karena merekalah yang aku jadikan perantara atas kehadiranmu di pentas dunia ini karena akulah yang menciptakanmu dan menyediakan segala sarana untuk kebahagiaanmu. Rasa syukur ini harus mutlak karena kalian semua, hai manusia, hanya kembali kepada-Ku, bukan kepada orang lain, untuk bertanggung jawab atas rasa syukur.¹⁷

c. Q.S Al-Ahqaf ayat 15

“Dan Kami telah mewasiatkan kepada manusia yang baik terhadap kedua orangtuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya dengan susah payah. Kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan sehingga apabila ia telah dewasa dan mencapai empat puluh tahun, ia berdoa: ‘Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan kiranya aku dapat melakukan yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan untukku pada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’”¹⁸

Hak-hak orang tua atas anak-anaknya dijelaskan dalam ayat ini. Memang, kebutuhan untuk menaati Allah sering disandingkan dengan kewajiban untuk menaati orang tua di seluruh Al-Qur'an. Ridho Allah ada pada keridhaan kedua orang tua, dan murka-Nya pada kemurkaan keduanya, tambah Rasulullah SAW.

¹⁷ Shihab, 299–300.

¹⁸ Shihab, 403.

“Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia, siapa pun mereka selama mereka manusia, untuk menaati Kami sepanjang hidup mereka, dan Kami telah membuat wasiat, yaitu untuk memerintahkan dan mengajari manusia dengan niat baik, yaitu berbuat baik dan berbakti kepada orang tua,” Berbakti adalah pengabdian kepada orang tua, tanpa memandang agama, kepercayaan, atau sikap dan perilaku mereka. Ini sebagian karena keterlibatan ayahnya dalam kejadian tersebut, dan kesulitan ibu untuk mengandungnya setelah ayah mengeluarkan sperma ke dalam rahimnya.

Ibu berjuang untuk mengandungnya, menderita hawa nafsu, penyakit fisik dan psikologis, dan melahirkan dengan susah payah setelah melahirkan. kehamilan telah pergi. Waktu dari pembuahan dalam kandungan dan penyapihan lengkap adalah tiga puluh bulan, sehingga ketika dia, anak, adalah dewasa, yang merupakan waktu yang ideal untuk berbakti kepada orang tuanya karena kekuatan fisik dan psikisnya, dan pengabdianya berlangsung sampai ia berusia empat puluh tahun. Itu adalah puncak kedewasaannya, dan dia berdoa agar pengabdianya kepada orang tuanya terus berkembang. “Ya Tuhanku yang selalu baik kepadaku, berilah aku kemampuan dan dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan yang benar-benar aku nikmati, serta nikmat-nikmat yang telah Engkau berikan. pada kedua orang tuaku agar mampu mengasuh dan mendidikku, dan aku juga berdoa agar aku selalu dapat melakukan amal shaleh, yang baik dan bermanfaat lagi, yang kamu senangi; berbuat baik untukku kepada anak dan cucuku, " Dengan kata lain, saya ingin kebaikan itu tertampung secara konsisten dan berkesinambungan pada anak-anak dan cucu-cucu saya, agar kebaikan itu juga saya terima manfaatnya.

Setelah bermohon dengan aneka permintaan di atas, si pemohon sadar bahwa tidak ada pelanggaran yang telah dilakukan pada masa lalu, ia melanjutkan dengan berkata “Sesungguhnya pada masa-masa yang lalu banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini aku menyesal dan

bertekad tidak mengulanginya serta bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya kau termasuk orang-orang yang berserah diri kepada-Mu secara lahir dan batin”.

Ayat di atas, seperti *al-wālidain*/kedua orang tuanya, tidak mengaitkan kata manusia dengan satu fitrah. Ini berarti bahwa kemanusiaan seseorang membutuhkan dia untuk berkomitmen kepada kedua orang tua, dan bahwa pengabdian ini harus diarahkan kepada kedua orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua, terlepas dari keadaan mereka, itulah sebabnya Al-Qur'an mewasiatkan mereka untuk berbuat pada keduanya, paling tidak dalam kehidupan ini, bahkan jika mereka kafir.¹⁹

2. Tafsir Q.S Al-Ankabut:8, Luqman:14, Al-Ahqof:15 dalam Tafsir Al-Azhar

a. Q.S Al-Ankabut ayat 8

“Kami wasiatkan kepada manusia supaya bersikap baik kepada kedua orang tuanya.”²⁰

Jika Allah SWT mengirimkan wasiat, itu adalah kehendak. Allah memerintahkan manusia untuk memperlakukan ayah ibu dengan kebaikan. Karena kedua orang tua itulah asal usul terjadinya manusia. Allah memperkenalkan setiap manusia ke muka bumi melalui doa keduanya. Ayah menyediakan semua dasar-dasar kehidupan, sementara ibu menjaga dan merawat keluarga di rumah. Dalam surah al-isra' ayat 23, Allah menyatakan dengan jelas bahwa setelah menyembah Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, seseorang tidak boleh bersekutu dengan-Nya; sebaliknya, seseorang harus baik kepada kedua orang tua dari ayah ibunya. Dan jika keduanya mengajak untuk bergabung dengan Daku dalam persekutuan yang tidak engkau kenal, engkau tidak boleh mengikuti keduanya.²¹

b. Q.S Luqman ayat 14

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.”

¹⁹ Shihab, 404–5.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 650.

²¹ Hamka, 651.

Jika wasiat itu berasal dari Allah SWT, kehendak itu adalah amanah. Dalam arti yang tegas, Allah SWT menuntut agar manusia menghormati dan memuliakan kedua orang tua mereka. Karena manusia datang untuk berada di muka bumi melalui jalan keduanya. Sebab itu, wajar jika keduanya dihargai. Maka jauhlah berbeda secara signifikan dari ajaran Islam dan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan keduanya membuat manusia menderita secara tidak adil di dunia ini.

Ada kepercayaan di antara orang-orang Kristen hubungan intim adalah hasil dari pelanggaran Adam dan Hawa, dan bahwa manusia dilahirkan untuk hidup untuk membawa dosa. Dalam Islam disebutkan bahwa tujuan hidup seseorang adalah untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. Dan jika kita tidak dilahirkan ke dunia, kita tidak akan dapat melakukan apa pun. Sebab itu, hormatilah ibu bapak yang tersebab di akita telah dimunculkan oleh Allah SWT ke dunia.²²

c. Q.S Al-Ahqaf ayat 15

“Dan kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua ibu bapaknya hendaklah berbuat baik.”²³

Menurut perintah-perintah, kehendak atau perintah utama manusia adalah percaya kepada Allah sebagai dasar kehidupan. Jika manusia ingin mengembangkan itikad baik di dunia ini dengan percaya kepada Allah, maka perintah kedua, setelah petunjuk untuk setia kepada Allah, adalah menghormati kedua orang tua, ayah dan ibu. Sifat murni manusia adalah hubungan darah, hubungan keturunan, terutama ayah dan ibu. Bahkan karakter murni hewan pun, ayah dan ibu mengungkapkan cinta mereka dan tidak mengantisipasi tanggapan dari anak yang lahir dari persatuan mereka.

Dikatakan dalam ayat ini bahwa seorang anak harus melakukannya dengan baik kepada kedua orang tua. Manusia yang sehat memiliki emosi yang lembut,

²² Hamka, 97–98.

²³ Hamka, 297.

seperti cinta dan kasih sayang. "Ibunya mengalami kesulitan mengandungnya, dan mengalami kesulitan melahirkannya." Allah telah memperingatkan orang yang berbudi luhur tentang kesulitan ibu hamil dan kesulitan ibu melahirkan terlebih dahulu. Kita semua dapat menyaksikan kepedihan bagi diri kita sendiri. Seorang wanita menderita oleh proses hamil dan melahirkan, namun kesedihannya hanya menambah cintanya kepada anaknya.

Jadi ada begitu banyak kehendak Allah, begitu banyak mandat yang mengikat dari Allah sehingga manusia harus menghormati, berbuat baik, dan setia kepada kedua orang tua ibu ayahnya. Dan kita tidak menemukan apa pun dalam Al-Qur'an atau hadits yang mengatakan bahwa seorang ayah atau ibu harus merawat anak mereka dengan baik. Orang pasti akan melakukan apa yang diperlukan untuk membesarkan seorang putra dengan baik, bahkan jika itu tidak diperlukan, karena itu dimotivasi oleh cinta.²⁴

C. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data komparatif (muqarin) digunakan untuk membandingkan interpretasi M. Quraish Shihab Al-Misbah dengan interpretasi Buya Hamka Al-Azhar untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan penafsirannya.

1. Persamaan Antara Ke-Dua Penafsiran

Keduanya sama mengartikan *wa bil waalidaini ihsana* = dan berbuat baik kepada ayah ibumu sebagai bentuk tegasnya perintah setelah tegak pokok kepercayaan yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan yanglain dengan Allah SWT, dan adanya perintah kewajiban yang kedua yaitu berbuat baik atau berlaku ikhsan kepada kedua orang tua. Penuhilah segala hak-haknya meraka sebagaimana mestinya. Merekalah yang menyebabkan kamu hadir di dunia, dan merekalah yang mendidik dan membesarkan kamu dengan segala kesungguhan dan keikhlasan, meskipun tidak jarang harus

²⁴ Hamka, 299–300.

menghadapi berbagai halangan, rintangan dan beban yang begitu beratnya.

Setiap mufassir menafsirkan ayat-ayat berbakti kepada orang tua, dari kesungguhan, keseriusan dan berusaha keras kedua mufassir itu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar hasil tafsir tersebut dapat mudah di pahami dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, maka dari itu para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh masyarakat , akan mengakibatkan masyarakat menjadi tidak sulit dalam memahami penafsiran keduanya itu. Dan dalam penulisan tafsir Quraish Shihab dan Hamka, kedua mufassir tersebut telah menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan mudah di mengerti. Sehingga sampai sekarang ini kedua mufassir itu masih banyak sekali tanggapan yang positif dari masyarakat.

Kedua mufassir itu mempunyai persamaan yaitu terdapat pada metode dan corak. Dan keduanya menggunakan metode *tahlili* dan corak al- adabi al-ijtimai (kebudayaan masyarakat), tetapi disisi lain terdapat perbedaan yaitu pada tafsir al- Azhar juga menggunakan metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat tapi mencangkup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.²⁵

2. Perbedaan Antara Ke-Dua Penafsiran

Sejauh peneliti temukan ada perbedaan penafsiran dalam tafsir al-Misbah maupun al-Azhar baik dalam pengelompokan ayat, penafsiran, dan lain-lain, yaitu:

Bagi penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat tentang *Birr al-Wālidāin*. Dengan tegasnya beliau menafsirkan ayat-ayat tentang *Birr al-Wālidāin* dalam tafsir al-Misbah, “berbuat baik kepada keduanya, yaitu mengasihi dan menyayangi mereka sebagaimana diwaktu kita kecil dulu, lalu memelihara dan menjaga mereka

²⁵ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Gramedia, 1994), 29.

dengan sempurna, tidak menyakiti hati mereka dan menuruti kemauannya dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah.²⁶

Kewajiban *Birr al-Wālidāin*, karena ibu bapak telah memberikan sepenuh perhatian dan belas kasih kepada anaknya di kala anaknya itu masih kecil. Mereka mengurus segala keperluan hidup anaknya, di kala si anak masih lemah belum dapat mengambil suatu manfaat dan menolak suatu madarat dan mendidiknya. Selain itu, orang tua memberikan kasih sayang yang tidak ada taranya. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban si anak untuk membalas budi baik kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar terhadap ayat-ayat tentang *Birr al-Wālidāin* menurutnya, untuk dasar kehidupan, menjadi umat islam yang hidup dan bersemangat, teguhkanlah ibadat kepada Allah yang satu, dan jangan sekali-kali diperserikatkan yang lain atau kamu mempersekutukan-Nya. Maka setelah demikian teguh hubungan ke Allah, lanjutkanlah hubungan kebawah yaitu kepada sesama manusia, dimulai dari yang paling dekat. Sepertihalnya cara berbuat baik kepada orang tua hendaknya berlaku baik. “berkewajiban berperilaku baik kepada kedua orang tua. Hal ini dapat dilihat dengan di ulang-ulangnya perintah tersebut tentang ayat-ayat *Birr al-Wālidāin*. Bahkan secara tegas perintah *Birr al-Wālidāin* tersebut sering digandengkan dengan kalimat larangan menyembah selain Allah SWT (musyrik) atau digandengkan dengan kalimat perintah mensyukuri nikmat-nikmatnya. Perihal tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada orang tua secara tegas disamakan dengan larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Dan berkaitan dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua yakni dengan membalas segala kebaikan keduanya (walaupun tidak akan terbalas) dengan perbuatan yang menyenangkan keduanya sama dengan perintah untuk syukur terhadap Allah atas segala nikmat-Nya dengan mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 83.

3. Analisis: Pemaknaan Ayat-ayat Wasiat *Birr al-Wālidāin* Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka

Birr al-Wālidāin merupakan dimana akhlak berperan aktif dalam pelaksanaan berbakti pada orang tua, menafkahi kedua orang tua sesuai dengan kemampuannya, dan bersikap santun dan bertutur kata lembut kepada kedua orang tua adalah contoh dari arti berbuat baik kepada orang tua.²⁷ *Birr al-Wālidāin* di dalam al-Qur'an di wasiatkan untuk semua manusia, karena merupakan perintah Allah SWT yang harus dijalankan setelah perintah beribadah kepada-Nya.

Setelah melihat uraian yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah, penulis pahami bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan makna wasiat yang terdapat dalam QS. Al-Ankabut:8, QS. Luqman:14, dan QS. Al-Ahqaf:15 yaitu perintah. Wasiat tersebut merupakan kewajiban bagi setiap manusia untuk mempersatukan Allah dan berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Di dalam QS. Al-Ankabut:8 juga dijelaskan larangan untuk mematuhi kedua orang tua apabila keduanya mengajak atau memaksa untuk menyekutukan Allah. Hubungan pertama adalah hubungan dengan Allah, dan ikatan dengan Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, mereka berhak atas kelembutan dan perhatian, tetapi tidak untuk jenis ketidaktaatan yang merupakan panutan. Dan setelah itu, hanya ada di dunia sebelum kembali kepada Allah SWT.

M. Quraish Shihab juga menuturkan makna hadits dari Imam Muslim, sebuah riwayat yang kesimpulannya adalah Hamnat seorang ibu yang sangat marah ketika mendengar anaknya memeluk agama islam dan ia berjanji untuk tidak mencari perlindungan, makan dan minum. Sa'id anaknya melaporkan kepada Nabi SAW dan Nabi menyuruh untuk *berkomitmen* kepada orang tuanya. Akan tetapi Sa'id tetap memilih untuk tetap memeluk agama Islam.²⁸

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 19.

²⁸ Shihab, 21.

Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab mencoba menjelaskan makna wasiat *Birr al-Wālidāin* yaitu dengan bersikap hormat kepada orang tua dalam perkataan dan tindakan sesuai dengan standar masyarakat sehingga keduanya merasa senang atas anak, pemenuhan kebutuhan yang halal dan wajar sesuai dengan kemampuan anak.

Berbeda dengan penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya, wasiat merupakan (pesan) sebuah pesan dari Allah SWT yang ditujukan kepada umat manusia, pesan disini adalah suatu *kewajiban* yang harus dijalankan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut:8 Allah SWT mewajibkan dan memerintahkan kepada semua manusia hendaklah bersikap yang baik terhadap kedua orang tuanya. Kemudian diperjelas lagi dalam QS. Al-Isra:23, dengan tegas Allah SWT menjelaskan bahwa setelah menyembah Allah, hendaklah manusia bersikap/berbakti kepada kedua orang tua ayah dan bundanya. Karena keduanya merupakan sarana bagi keberadaan manusia. Sehingga keduanya berhak menerima kebaikan yang sempurna dari anak.²⁹ Dan apabila keduanya mengajak untuk mempersekutukan Allah maka janganlah engkau turuti keduanya.

Quraish Shihab sendiri pada saat menafsirkan QS. Luqman:14 dinilai banyak ulama ayat tersebut bukan bagian pengajaran Luqman kepada anaknya. Dia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan bagaimana setelah memuji Allah SWT, rasa hormat dan pengabdian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua. Namun, ini bukan tuntunan Luqman, bukan berarti dia tidak memberikan nasihat serupa kepada putranya.

Jika kita menganggap Luqman bukan seorang nabi, Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa bagian ini ditambahkan setelah wasiat dan wasiat terakhir Luqman tentang pentingnya mempersatukan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Allah menceritakan dalam sisipan ini bagaimana Dia telah menganugerahkan rahmat kepada

²⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 716.

umat-Nya sejak usia muda dengan rela anak-anak untuk berbakti kepada orang tua mereka. Alhasil, hadiah ini termasuk Luqman sebagai hadiah atas perhatiannya, yang dimulai dengan nasehatnya kepada putranya untuk mengindahkan hak-hak Allah SWT dan tidak bersekutu dengannya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah SWT dengan penghormatan kepada ibu bapak.³⁰

Buya Hamka sepakat apabila puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT dan kedua orang tua kita. Karena semuanya, mulai dari hamil hingga mengasuh dan mendidik tanpa bosan, adalah anugerah dari Allah SWT, yang melimpah dengan cinta dan kasih sayang. Narasi ini dituturkan agar anak akan selalu mengingat kasih sayang ibunya kepadanya. Maka, Allah berfirman, "Bersyukurlah kepada-Ku dan orang tuamu, karena hanya Aku tempat kembalinya, dan Aku akan membalasmu dengan pahala yang besar." Setelah itu, ucapkan terima kasih kepada orang tua Anda. Seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya dan seorang ayah yang membela dan melindungi ibu. Karena itu wajar jika kedua belah pihak diperlakukan dengan hormat.

Surah terakhir yang menjadi bahasan penelitian ini yaitu surah Al- Ahqaf: 15. Quraish Shihab memulai pembahasan dari hak-hak orang tua atas anaknya. Memang, kebutuhan untuk mentaati Allah sering disandingkan dengan kewajiban untuk metaati kedua orang tua. Rasulullah SAW pun menggarisbawahi bahwa :”Ridha Allah pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka kedua orang tua” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain melalui Abdullah Ibn Mas’ud). Allah berpesan dan memerintahkan manusia yang beritikad baik untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya, apapun agama kepercayaan, keyakinan, atau sikap dan perilaku orang tuanya. Kedudukan orang tua mengharapkan kebaikan dari anak-anaknya tanpa mempertanyakan apa artinya menjadi baik.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 299.

Dalam penafsiran tersebut juga dijelaskan hak orang tua kepada anaknya terutama ibu. Betapa pentingnya bagi ibu untuk memberikan ASI dan memberikan perhatian yang tepat kepada bayi mereka, terutama selama periode pertumbuhan dan perkembangan mental. Sikap mental orang dewasa sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang diterimanya semasa kecil. Karena itu, tidak pantas membiarkan anak-anak hidup terpisah dari orang tuanya. Tidak peduli berapa banyak cinta yang mereka terima dari orang lain, mereka tetap membutuhkan cinta orang tua mereka.³¹

Buya Hamka menceritakan kisah seekor burung pelikan yang menelan darahnya sendiri untuk minuman anaknya, kemudian mati dan bayinya hidup, namun tanpa penyesalan. Kami mengamati banyak ibu dengan cara ini. "Saya memiliki sepuluh anak yang masih hidup, tujuh laki-laki dan tiga perempuan, dua yang meninggal, dan dua keguguran, dengan total empat belas anak, terima kasih kepada istri saya, ibu dari anak-anak saya." Dia akhirnya sendiri dan berhenti memiliki anak, tetapi tubuhnya sangat lemah dan dia tidak lagi menderita berbagai penyakit. "Dia meninggal pada usia 57 tahun," Ujar Buya Hamka.³²

Maka, kehendak Allah sangat banyak, begitu pula tuntutan wajib Allah SWT agar manusia menghormati, berbuat baik, dan berbakti kepada orang tuanya. Seorang ayah dan ibu harus merawat anak mereka dengan baik, menurut Al-Qur'an dan hadits. Setiap orang pasti akan menjaga anaknya dengan baik meskipun tidak diperintahkan karena dimotivasi oleh rasa cinta. Bahkan jika sang ibu lapar, makanan di mulutnya terkadang ditarik kembali karena sang anak memintanya. Dan memang benar bahwa Allah menuntut seorang anak untuk menghargai dan berbuat baik kepada orang tuanya, karena banyak anak yang melupakan ibu dan ayahnya seiring bertambahnya usia. Di sisi lain, anak tidak punya waktu untuk membalas kasih sayang ibu dan ayah karena ia juga

³¹ Shihab, 301.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 299.

akan mencurahkan cinta dan perhatiannya pada anaknya sendiri. Akibatnya, seorang anak tidak dapat membalas kebaikan ibu dan ayahnya dengan merawatnya sebagai seorang anak. Semuanya akan terungkap kepada putranya sendiri setelah dia menikah suatu hari nanti.

Dari sini jelaslah bahwa wasiat *Birr al-Wālidāin* dapat dijadikan pedoman kewajiban bagi seorang anak untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Orang tua adalah orang yang berhak kita perlakukan dengan baik, karena mereka berdua ada kita di dunia ini. Orang tua yang sudah merawat, mendidik, menafkahi dari sejak lahir sampai kita dewasa. Jadi sudah kewajiban kita untuk membalas semua jasa-jasa mereka dengan berbakti kepada kedua orang tua.

